



PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI PAPPERMINT TERHADAP INTENSITAS MUAL MUNTAH PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI : STUDI KASUS

Sinta Ayu Purbaningtyas¹, Okti Sri Purwanti²

¹Program Studi Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

sintaayupurbaningtyas2@gmail.com

Abstrak

Kanker payudara golongan tumor ganas sebagai penyebab mortalitas serta morbiditas wanita di dunia baik negara berkembang dan negara berkembang. Kemoterpi merupakan salah satu pengobatan pasien kanker payudara. Mual muntah merupakan gejala yang sering dikeluhkan pasien saat dan setelah menjalani proses kemoterapi. Mual muntah disebabkan karena efek samping obat sitotoksik yang mengakibatkan pasien kemoterapi merasakan tidak nyaman. Mual muntah dapat ditangani dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Aromaterapi *peppermint* merupakan intervensi keperawatan non farmakologi yang dapat menurunkan intensitas mual dan muntah pasien yang sedang kemoterapi. Tujuan dilaksanakan penelitian agar diketahui efek aromaterapi *peppermint* pada intensitas mual maupun muntah bagi pasien kanker payudara yang disebabkan oleh kemoterapi. Metode : dengan cara menghirup aroma essential oil peppermint pada pasien kanker payudara 12 jam sebelum proses kemoterapi selesai. Desain penelitian menggunakan studi kasus berpendekatan asuhan keperawatan yang dialami satu pasien kelolaan yang diberikan aromaterapi peppermint agar diketahui tingkat intensitas mual muntah sebelum diberikan aromaterapi serta setelah diberikan aromaterapi.

Kata Kunci : kanker payudara, kemoterapi, mual muntah, aromaterapi *peppermint*

Abstract

Cancer mamae is a malignant tumor as cause of mortality and morbidity in women in both developing and developing countries. Chemotherapy is one of the treatments for cancer cancer patients. Nausea, vomiting is a symptom that patients often complain about during and after undergoing chemotherapy. Nausea and vomiting are caused by side effects of cytotoxic drugs which cause chemotherapy patients to feel uncomfortable. Nausea and vomiting can be treated with pharmacological and non-pharmacological measures. Peppermint aromatherapy is a non-pharmacological nursing intervention that can reduce the intensity of nausea and vomiting in patients undergoing chemotherapy. The aim of the research was to determine the effect of peppermint aromatherapy on the intensity of nausea and vomiting for cancer mamae patients caused by chemotherapy. Method: by inhaling the aroma of peppermint essential oil in cancer mamae patients 12 hours before the chemotherapy process is finished. The research design used a case study with a nursing care approach experienced by one managed patient who was given peppermint aromatherapy to determine the level of intensity of nausea and vomiting before being given aromatherapy and after being given aromatherapy.

Keywords: cancer mamae, chemotherapy, nausea vomiting, aromatherapy *peppermint*

✉ Corresponding author :

Address :UMS

Email : sintaayupurbaningtyas2@gmail.com

Phone : 085706297854

PENDAHULUAN

Kanker payudara suatu penyakit kronis yang menyebabkan pertumbuhan berbagai sel tubuh yang berkembang dengan tidak kendali. Kanker ditandai dengan terbentuknya berbagai sel abnormal yang tumbuh pada luar batas serta menyerang bagian tubuh sampai menjalar pada organ lainnya. Proses yang paling akhir dimana kanker menyebar dinamakan metastasis. Hasil akhir dari metastasis bisa berupa kematian (Nimasari et al., 2022).

Kanker payudara kini menduduki posisi pertama sebagai penyakit yang banyak dialami oleh perempuan (Databooks, 2022). Data yang disajikan dari World Health Organization (WHO), jumlah penderita kanker di dunia akan meningkat menjadi 19,3 juta pada tahun 2020. Adapun kategori kanker yang banyak muncul yakni kanker payudara dengan persentase 11,7% diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2030 menjadi 26 juta. Akibat kanker sebanyak 17 juta orang meninggal dunia. (Mulyanti et al., 2021). Asia Tenggara, khususnya Indonesia tingkat kanker payudara memiliki prevalensi yang tinggi. Menurut laporan Global Burden of Cancer Study (Globocan) yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO), pada 2020 ditemukan 396.914 kasus, terutama untuk kanker payudara yaitu sebanyak 65.858 kasus, untuk wilayah provinsi Jawa Tengah menduduki posisi kedua dengan prevalensi 2,1 % per 1000 orang (Wijayanti et al., 2023).

Pasien kanker payudara memperoleh beragam perawatan, seperti kemoterapi, terapi radiasi, serta pembedahan. Kemoterapi sebagai salah satu pilihan pengobatan yang paling penting untuk kanker payudara dan digunakan secara luas. Kemoterapi yakni pengobatan yang berjangka panjang serta berulang menimbulkan banyak efek samping, misalnya melemah sistem imun tubuh, kualitas hidup maupun rusaknya berbagai sel normal pada tubuh. Salah satu efek sampingnya yang paling umum dari obat kemoterapi yaitu mual dan muntah sekitar 40-80 % pasien mengalami hal tersebut (Wahyuni et al., 2023).

Upaya pengendalian mual biasanya menggunakan obat-obatan yang mengandung antiemetik, namun hal tersebut kurang efektif dan menjadi salah satu penyebab ketidaknyamanan pasien (Fauzia et al., 2023). Mual muntah dapat mempengaruhi jumlah asupan makanan yang masuk sehingga menyebabkan malnutrisi dan penurunan kualitas hidup pasien. Berbagai obat

digunakan untuk mengendalikan mual muntah akibat kemoterapi, seperti obat antagonis reseptor serotonin, deksametason, antagonis reseptor neurokinin, dan metoclopramide (Efe Ertürk & Taşçı, 2021).

Efek samping dari pengobatan yang berjangka panjang bisa memberikan ancaman pada jiwa, sebab pasien maupun keluarga merasakan adanya tekanan psikologis dengan begitu parah. Walaupun ada kemajuan pada pengobatan kanker payudara, pasien yang menderita gejala psikologis dan penyakit fisik. Maka perlu upaya yang dilaksanakan guna meringankan efek samping dan progresivitas dari pengobatan kanker sebagai perihal yang penting. Pengobatan yang sudah terbukti memiliki risiko rendah pada efek samping, misalnya pengobatan secara nonfarmakologi (Wahyuni et al., 2023).

Pengobatan non farmakologis yang dikombinasikan dengan obat farmakologis akibat kemoterapi dapat menjadi alternative pilihan dalam mengurangi mual dan muntah. Pengobatan nonfarmakologis yang dapat dilakukan yaitu terapi komplementer dengan aromaterapi yaitu penggunaan minyak aromatic secara terkontrol untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental digunakan oleh banyak negara seperti swiss, jerman, inggris, kanada, dan amerika serikan. Aromaterapi dengan minyak esensial peppermint dianggap sebagai obat herbal.

Tujuan umum mengetahui penerapan praktik keperawatan agar diketahui efek aromaterapi *pappeppermint* terhadap intensitas mual maupun muntah pasien kanker payudara yang disebabkan dari kemoterapi pada Ny. S di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

METODE

Metode penelitian menggunakan studi kasus, dimana data diperoleh dari lahan praktik di rumah sakit umum daerah di Surakarta yang sedang menjalani kemoterapi. Studi kasus dilakukan pada bulan Januari 2023. Intervensi dilakukan dengan kontrak waktu, melakukan *informed consent* dan menjelaskan prosedur yang akan dilakukan. Pasien setuju dan mendandatangani lembar *informed consent*. Pasien adalah Ny. S usia 48 tahun terdiagnosa *ca mammae dextra* stadium IV dan sedang menjalani kemoterapi. Pasien terdiagnosa *ca mammae* sejak pertengahan tahun 2022 dinyatakan *ca mammae dextra* stadium IV yang harus melakukan masektomi. Keluhan yang dirasakan pasien yaitu terdapat benjolan pada payudara kanan benjolan sebesar bola bekel,

benjolan teraba nyeri. Pasien mengatakan sebelumnya sudah pernah mengalami keluhan yang sama, sudah dilakukan tindakan operasi pada 5 tahun yang lalu. Kemudian muncul benjolan lagi semakin besar dan terasa nyeri. Hasil pemeriksaan pasien harus dilakukan operasi masektomi. Sebelum dilakukan masektomi pasien dijadwalkan untuk melakukan rangkaian radioterapi dan kemoterapi terlebih dahulu untuk dievaluasi sebelum dilakukannya masektomi. Pada tanggal 1 Januari 2023 merupakan kemoterapi ke-5. Pada saat pengkajian pasien mengeluhkan rasa mual muntah dan tidak nafsu makan, pasien menjelaskan telah muntah sebanyak 4x selang 12 jam setelah diberikan obat kemoterapi. Pasien masih mengeluhkan mual dan merasa tidak nyaman. Hasil TTV : TD : 123/89mmhg, N : 78x/menit, RR : 20 x/menit, S : 37,3 C. Pasien tampak lemas.

Intervensi yang diberikan aromaterapi peppermint dengan cara essensial oil peppermint ditetaskan di tissue/kain kecil yang kemudian dikaitkan di kerah baju pasien atau atas bantal samping kepala pasien selama 12 jam sebelum tindakan kemoterapi selesai dengan pasien diminta bernafas secara normal. Hasil dari pengukuran indeks mual dan muntah Rhodes didapatkan pasien mengalami intensitas mual dan muntah berat.

Instrumen yang dipakai guna mengukur intensitas mual maupun muntah yaitu dengan kuesioner Indeks Mual dan Muntah Rhodes. Indeks Mual dan Muntah Rhodes standar terdiri dari delapan pertanyaan yang diselesaikan oleh pasien selama menjalani kemoterapi dan mengukur tingkat keparahan mual, frekuensi mual, ketidaknyamanan yang disebabkan oleh mual, frekuensi muntah, kuantitas materi yang dimuntahkan, ketidaknyamanan yang disebabkan oleh muntah, frekuensi muntah, dan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh mual dan muntah (Eghbali et al., 2018).

Pemberian intervensi pada pasien kelolaan dengan diberikan kuesioner pre intervensi kemudian diberikan essensial oil peppermint yang ditetaskan di tissue/kain kecil yang kemudian dikaitkan di kerah baju pasien atau atas bantal samping kepala pasien selama 12 jam sebelum proses kemoterapi selesai dan pasien diminta bernafas secara normal. Setelah selesai dalam pasien diberikan kuesioner post intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan *Evidence Based Nursing* (EBN) aromaterapi peppermint yang memiliki tujuan untuk menurunkan intensitas mual muntah yang telah dilaksanakan 12 jam sebelum proses kemoterapi selesai pada tanggal 2 Januari 2023 pada pasien kemoterapi. Data menunjukkan sebelum diberikan intervensi intensitas mual muntah dengan skor 19 (mual muntah berat) setelah diberikan intervensi menunjukkan adanya penurunan intensitas mual muntah dengan skor 11 (mual muntah sedang). Dari data terdapat perbedaan skor Indeks Mual dan Muntah Rhodes menunjukkan bahwa setelah diberikan aromaterapi peppermint, skor intensitas mual muntah pasien mengalami penurunan sebanyak 8, data ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penurunan intensitas mual muntah setelah diberikan aromaterapi peppermint. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Efe Ertürk & Taşçı, 2021) menunjukkan bahwa aromaterapi peppermint mampu meminimalisir intensitas mual muntah dari pasien kemoterapi. Intervensi pemberian terapi komplementar seperti aromaterapi direkomendasikan oleh Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) bahwa terapi komplementer seperti pemberian aromaterapi sangat berguna untuk pasien yang mengalami nausea agar memberikan kenyamanan dan mengurangi intensitas mual muntah.

Pada proses pemberian aromaterapi peppermint yang dilakukan dengan menghirup minyak esensial melalui mukosa hidung dan paru-paru menyebabkan penyerapan aroma secara sistemik, yang muncul di aliran darah setelah beberapa menit terhirup hingga menuju ke bagian otak. Aromaterapi dengan minyak esensial peppermint direkomendasikan sebagai terapi tambahan yang hemat biaya dan efisien untuk pengobatan mual pasca operasi. Potensi manfaat aromaterapi dengan minyak atsiri peppermint termasuk onset aksi secara cepat dan pengobatannya mudah dipakai yakni terbebas dari efek samping maupun hemat biaya dari sisi ekonomis, dengan begitu bisa digunakan sebagai obat tradisional anti mual/muntah.

Peppermint merupakan tanaman yang terkenal dengan efek antispasmodic, analgesic, anti inflamasi, dekonjestan anti oksidan. Aromaterapi metode yang murah dan non-invasif dengan komplikasi yang sangat sedikit, terutama bila dibandingkan dengan obat-obatan standar. Dalam beberapa penelitian, efek peppermint pada mual dan muntah telah dievaluasi, tetapi hasilnya bertentangan, dan sejauh ini, belum ditemukan

riset guna penentuan efeknya terhadap mual maupun muntah sebab kemoterapi. Hasil sebuah penelitian menjelaskan aromaterapi memiliki efek yang lebih baik pada mual daripada muntah, dan wanita merasa lebih bersemangat setelah menjalani aromaterapi (Efe Ertürk & Taşcı, 2021).

Menghirup aroma peppermint mengurangi mual dan muntah pasien kemoterapi, dan keamanannya telah dikonfirmasi oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat. Oleh karena itu, jika efek pengobatan ini terhadap mual muntah akibat kemoterapi terbukti, perawat sebagai anggota utama dari tim terapi yang berperan dalam pelaksanaan kemoterapi dan memberikan perawatan setelah kemoterapi dapat menggunakan metode ini sebagai strategi untuk mengurangi komplikasi. Kemoterapi pada pasien dan meningkatkan kualitas perawatan pasien dan mengambil langkah yang efektif untuk meringankan rasa sakit pasien ini dan meningkatkan kepuasan mereka dengan pengobatan. Mempertimbangkan komplikasi kemoterapi yang dihadapi pasien kanker, dan karena data yang ada belum didedikasikan untuk efek kemoterapi pada mual dan muntah, penelitian ini dirancang untuk menyelidiki efek aromaterapi dengan minyak esensial peppermint pada mual maupun muntah di kemoterapi fase akut yang dialami pasien kanker payudara (Eghbali et al., 2018).

Tabel 1. Hasil Keusioner Intesitas Mual dan Muntah Dengan Indeks Mual dan Muntah Rhodes Sebelum dan Sesudah Diberikan Aromaterapi Essensial Peppermint

	Intensitas mual dan muntah
12 jam sebelum tindakan kemoterapi selesai	19 (Mual muntah berat)
Post kemoterapi	11 (Mual muntah sedang)

Pembahasan

Pada dasarnya proses kemoterapi disertai dengan keluhan nausea dengan gejala klinis intesitas mual muntah yang meningkat akibat efek yang berasal dari obat kemoterapi. Kondisi pasien seperti ini perlu adanya terapi non farmakologi untuk mengurangi intesitas mual muntah selain dari terapi farmakologi serta memberikan kenyamanan bagi pasien yang telah kemoterapi.

Hasil pengkajian yang telah dilakukan didapatkan hasil pasien berjenis kelamin perempuan terdiganosa *ca mammae dextra* stadium IV sedang menjalani kemoterapi yang ke 4 selama satu siklus sebelum dilakukan pengangkatan payudara (mastektomi). Menurut (Nurmalasari & Allenidekania, 2023) perawatan untuk kanker payudara meliputi pembedahan, kemoterapi, terapi radiasi, maupun terapi target. Adapun pembedahan adalah pengobatan kanker payudara utama dan andalan, dengan sejumlah faktor yang menentukan pendekatan, ukuran tumor, preferensi pasien maupun penyebaran penyakit. Mastektomi adalah pengobatan lini pertama bagi 90% pasien kanker payudara, disertai biopsi kelenjar getah bening guna melakukan penyelidikan terkait penyebaran kanker pada kelenjar getah bening yang paling dekat.

Sebelum dilakukannya tindakan pembedahan harus dilakukan tindakan kemoterapi untuk memastikan jaringan kanker mati. Menurut penelitian (Irawati & Sardjan, 2022) Kemoterapi termasuk pilihan pada pengobatan kanker payudara. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Haryani, 2022) pengobatan begitu penting bagi kelangsungan hidup untuk pasien, akan tetapi pengobatan yang memakai dosis obat yang tergolong kurang optimal menyebabkan fungsi obat yang kurang optimal guna mengontrol proliferasi sel kanker maupun sel kanker yang semakin banyak. Terapi memakai dosis obat yang berlebih bisa merusak bahkan membunuh jaringan maupun sel tubuh normal dan menyebabkan efek samping yang dialami pasien kanker, misalnya lemas, muntah, mual, gangguan pencernaan, mati rasa pada otak serta saraf, rambut rontok, kulit kering, dll.

Salah satu penanganan kanker adalah kemoterapi, merupakan obat sitotoksik yang gunanya untuk menghambat pertumbuhan sel kanker (S. Asnita, E. Lubis, And A. Sutandi, 2020). Kemoterapi diberikan melalui vena, yang membuatnya lebih efektif dalam menjangkau sel kanker yang telah menyebar ke jaringan lain. Pemberian kemoterapi dan jenis obat kanker yang digunakan pada setiap pasien berbeda-beda tergantung kondisi pasien. Kemoterapi dapat menimbulkan efek samping pada pasien kanker payudara. Efek samping fisik yang umum dari kemoterapi yakni pasien merasakan mual serta muntah (Titik Rusmiati & Lisda Maria, 2023)

Perlunya penanganan secara non farmakologi salah satunya dengan aromaterapi peppermint. Menurut penelitian Minyak

peppermint terdapat mentol (35-45%) dan mentol (10-30%), dengan begitu bisa berguna menjadi pereda mual maupun kejang dalam lapisan lambung serta usus melalui cara menghambat kontraksi otot serotonin serta usus. Kandungan serotonin yang ada dalam minyak peppermint dapat menjadikan individu akan rileks serta menyenangkan, dalam hal tersebut kondisi ini mengurangi rangsangan stres serta mencegah efek 5-HT₃ yang menimbulkan rasa nyaman pada tubuh dan menekan rasa mual dan muntah (Harahap & Maria, 2022).

Hasil penerapan studi kasus menunjukkan bahwa terdapat perubahan intensitas mual muntah pada Ny. S sebelum maupun sesudah dilakukan aromaterapi peppermint yakni 12 jam sebelum kemoterapi selesai dengan nilai 15 yang artinya mual muntah sedang dan setelah diberikan dengan nilai 7 artinya mual muntah ringan dengan arti sudah ada penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian (Efe Ertürk & Taşçı, 2021) Meskipun pengobatan dengan minyak peppermint bervariasi untuk meminimalisir mual maupun muntah, bisa diberikan simpulan yakni minyak peppermint efektif pada pengobatan mual serta muntah akibat mengalami kemoterapi dalam berbagai penelitian yang memakai minyak peppermint. Di samping hal tersebut, tidak ditemukan efek samping penggunaan minyak peppermint yang dilaporkan untuk mengobati mual serta muntah yang disebabkan oleh kemoterapi.

Hasil studi pada kasus ini dapat menjadi informasi bagi pasien dan keluarga yang sedang menjalani kemoterapi untuk menerapkan pemberian aromaterapi peppermint saat tindakan kemoterapi secara mandiri.

SIMPULAN

Penerapan aromaterapi peppermint dapat menurunkan intensitas mual muntah pada pasien kanker payudara. Pemberian aromaterapi berupa minyak peppermint dapat menjadi cara hemat dan mudah untuk mengurangi intensitas mual muntah dan dapat diberikan pada pasien yang menjalani kemoterapi yang mengalami intensitas mual muntah untuk memberikan kenyamanan.

DAFTAR PUSTAKA

Databooks. (2022). Kanker Payudara, Penyakit Kanker Paling Banyak Dialami Masyarakat Indonesia. *Databoks*, 843, 2021.

Efe Ertürk, N., & Taşçı, S. (2021). The Effects of Peppermint Oil on Nausea, Vomiting and

Retching in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy: An Open Label Quasi-Randomized Controlled Pilot Study. *Complementary Therapies in Medicine*, 56(September).

<https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102587>

Eghbali, M., Varaei, S., Hosseini, M., Yekaninejad, M. S., & Shahi, F. (2018). The effect of aromatherapy with peppermint essential oil on Nausea and vomiting in the acute phase of chemotherapy in patients with breast cancer. *Journal of Babol University of Medical Sciences*, 20(9), 66–71. <https://doi.org/10.18869/acadpub.jbums.20.9.66>

Fauzia, R. L., Wulandari, D. A., & Sawitry. (2023). Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Mual Muntah. *JurnalBidanPintar*, 4(1), 29–35.

Harahap, N., & Maria, R. (2022). Efek Minyak Peppermint Pada Mual Dan Muntah Akibat Kemoterapi. *Journal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 11(1), 43–50.

Haryani, S. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat Kemoterapi Pada Pasien Kanker Payudara Di RSUP Fatmawati Periode Februari 2021. *Jurnal Farmasi Klinik Base Practice*, 1(1), 50–60.

<https://doi.org/10.58815/jfclin.v1i1.19>

Irawati, I., & Sardjan, M. (2022). Pola Peresepan Obat Kemoterapi Kanker Payudara di Rumah Sakit Lavalette Kota Malang. *PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 1(2), 80–85. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v1i2.12>

Mulyanti, L., Anggraini, N. N., Istiana, S., & Paradilla, D. A. (2021). Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadanis) Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.26714/jpmk.v3i2.7852>

Nimasari, M., Diki, A., Putri, M. E., & Fadhillah, U. (2022). PENGARUH AROMATERAPI PEPPERMINT TERHADAP MUAL MUNTAH. x, 29–35. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/excellent> PENGARUH

Nurmalasari, & Allenidekania. (2023). EXERCISE PRE OPERATIF PADA PASIEN KANKER PAYUDARA DENGAN MASTECTOMI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(Mi), 5–24.

- Titik Rusmiati, & Lisda Maria. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Kanker Payudara Yang Telah Kemoterapi. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 159–169. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.195>
- Wahyuni, S., Rahma, A., Aminanto, S., & Triyanto, A. (2023). *Penggunaan Terapi Komplementer dalam Meningkatkan Outcome Perawatan Pasien dengan Kanker Payudara: Scoping Review*. 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.22146/jkkk.79810>
- Wijayanti, K., Janitra, F. E., & Wahyuningsih, I. S. (2023). Pembentukan Kelompok Kader Kesehatan Peduli “Sadari” Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.17>